

PENGEMBANGAN GERAK TARI TRADISIONAL BATAK TOBA BERDASARKAN ELEMEN GERAK

Martozet¹, Nurwani², Yusrizah Heniwaty³, Frisdo Ekardo⁴

^{1,3} Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

^{2,4} Program Studi Seni Pertunjukan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Author

¹ martozet@unimed.ac.id

How to cite: Martozet, Nurwani, Heniwaty, Y., Ekardo, F. (2026). Pengembangan Gerak Tari Tradisional Batak Toba Berdasarkan Elemen Gerak. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 15(1): 73-89

ABSTRAK

Dalam mencipta tari, pengkarya atau koreografer akan dihadapkan pada kerja kreativitas dalam menentukan komposisi gerak yang akan disusun berdasarkan struktur koreografi. Pengembangan dapat dilakukan di dalam studio dengan cara pengembangan melalui elemen gerak. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang memfokuskan kepada pengembangan gerak berdasarkan elemen gerak yakni tenaga, ruang, dan waktu berdasarkan empat motif tari tradisi Batak Toba yaitu *Mandenggal*, *Embas*, *Somba Situon Natorop*, dan *Padao Mara*. Penelitian ini menggunakan teori rangsang gerak oleh La Meri, dimana ada lima rangsang dalam penciptaan tari dan teori gerak oleh Y. Sumandiyo Hadi antara lain tenaga, ruang, dan waktu. Hasil penelitian menjelaskan bahwa hasil pengembangan gerak melalui elemen gerak yakni tenaga, ruang, dan waktu terhadap empat motif tari tradisional Batak Toba *Mandenggal*, *Embas*, *Somba Situon Natorop*, dan *Padao Mara*, telah menghasilkan bentuk dan warna gerak yang baru. Hasil pengembangan dari ketiga elemen ini memberikan pengalaman kreativitas yang konstruktif dan koreografer berhasil mendapatkan berbagai bentuk motif yang baru, bahkan unik.

ABSTRACT

In creating dance, the creator or choreographer will be faced with creative work in determining the composition of movements that will be arranged based on the choreographic structure. Development can be done in the studio by developing through movement elements. This study uses a qualitative descriptive approach, which focuses on the development of movements based on movement elements, namely energy, space, and time based on four Toba Batak traditional dance motifs, namely Mandenggal, Embas, Somba Situon Natorop, and Padao Mara. This study uses the theory of movement stimuli by La Meri, where there are five stimuli in dance creation and movement theory by Jacqueline Smith, including energy, space, and time. The results of the study explain that the results of the development of movements through movement elements, namely energy, space, and time for the four Toba Batak traditional dance motifs of Mandenggal, Embas, Somba Situon Natorop, and Padao Mara, have produced new forms and colors of movement. The results of the development of these three elements provide a constructive creative experience and the choreographer has succeeded in obtaining various new, even unique, motif forms.

KATA KUNCI

Gerak,
Pengembangan,
Tari Tradisi,
Batak Toba

KEYWORDS

*Movement,
Development,
Traditional Dance,
Toba Batak*

Received: 16 February 2026

Accepted: 26 April 2026

Published: 30 April 2026

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Mencipta tari adalah proses kreativitas, dimana koreografer akan dihadapkan pada proses pengembangan gerak yang akan dibentuk berdasarkan konsep garapan. Struktur gerak yang terbentuk dan yang tersusun di dalam koreografi, merupakan hasil pengembangan gerak yang secara

imajinatif berdasarkan rangsang penciptaan. Oleh La Meri menegaskan bahwa rangsang tari merupakan dasar motivasi di belakang tari (Meri, 1986). Rangsang awal dalam penciptaan memiliki peran yang sangat kuat. Motivasi untuk melahirkan karya tari terbentuk dari rangsang yang melandasi karya itu hadir (Martozet, 2022). Artinya pembentukan tari didasarkan oleh rangsang penciptaan. Rangsang penciptaan tari dapat berupa rangsang peraba, rangsang visual, rangsang idesional, rangsang auditif, dan rangsang kinestetik.

Oleh Jacqueline Smith dijelaskan bahwa rangsang merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan daya fikir atau dapat berupa sesuatu yang menimbulkan semangat yang mendorong kegiatan (Jacqueline Smith, 1985). Karena rangsang adalah sesuatu dorongan untuk membentuk alur kreativitas, yang berkaitan dengan tahapan-tahapan kreatif. Ia dapat berupa penentuan akar berpijak dalam membentuk gerak seperti contoh rangsang kinestetik. Rangsang kinestetik ini yang salah satunya dapat menjadi dasar dasar pengembangan gerak sebagai pembentuk koreografi dan ia dapat dikembangkan.

Beberapa rangsang penciptaan yang dijelaskan di atas, yang sering menjadi topik utama dalam penciptaan tari adalah rangsang kinestetik. Oleh karena dalam proses kreativitas dan pembentukannya melahirkan bentuk-bentuk baru yang inovatif, dan menjadi pemantik lahirnya ide-ide baru. Rangsang kinestetik sangat erat kaitannya dengan proses pembentukan gerak. Pembentukan gerak didasarkan dalam proses pengembangan melalui proses improvisasi, eksplorasi, dan komposisi. Ketiga proses ini menyangkut dengan proses pembentukan gerak dalam penciptaan tari. Oleh Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa dalam penciptaan tari koreografer dihadapkan pada tiga tahap kreatif antara lain improvisasi, eksplorasi, dan komposisi (Hadi, 2012). Akan tetapi yang sangat mendekati proses pengembangan gerak adalah proses eksplorasi.

Selain dari tiga proses penciptaan yang ditegaskan oleh Y. Sumandiyo Hadi, ia juga menjelaskan tentang tiga elemen gerak antara lain tenaga, ruang, dan waktu (Hadi, 2014). Ketiga elemen gerak ini dapat dijadikan bahan ukur bagi koreografer dalam menciptakan dan mengembangkan gerak. Hasil pengembangan dimungkinkan dapat menghasilkan motif-motif baru sebagai pembentuk struktur koreografi.

Eksplorasi gerak adalah termasuk wilayah pengembangan gerak hingga menjadi embrio baru sebagai pembentuk struktur koreografi. Akan tetapi dalam wilayah penciptaan tari, yang berkaitan dengan pengembangan gerak dan berkaitan rangsang penciptaan adalah rangsang kinestetik. Koreografer akan dihadapkan pada proses kreatif pengembangan gerak hingga menjadi motif-motif baru sebagai pembentuk koreografi. Motif-motif baru tersebut tentu saja telah melalui proses pemikiran dan pengembangan di dalam studio. Pengembangan gerak dalam penciptaan tari dapat dikembangkan melalui pengembangan elemen gerak antara lain elemen tenaga, ruang, dan waktu.

Tari tradisi yang berkembang di wilayah Indonesia, sangat potensial untuk dikembangkan menjadi bentuk koreografi yang baru. Oleh Jazuli ditegaskan bahwa tari tradisi merupakan tarian yang sudah ada sejak lama, dan ia diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya, memiliki nilai filosofis, simbolik, dan bahkan religius (Jazuli, 2008). Hal ini ditegaskan secara eksplisit oleh Soedarsono bahwa tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang telah lama, dan ia bertumpu pada pola tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1978). Pendapat dua tokoh ini menegaskan bahwa tari tradisi merupakan tarian yang diciptakan pada masa dahulu, dan telah mengalami proses perjalanan yang panjang dalam perkembangannya dan menggambarkan kehidupan sosial masyarakatnya.

Tarian tradisi yang berkembang di Indonesia telah menjadi bahan bagi koreografer-koreografer dalam pengembangan koreografi. Dimana kedudukannya dijadikan sebagai rangsang kinestetik dalam pembentukan koreografi. Gerak yang dijadikan sebagai akar berpijak dapat dikembangkan berdasarkan pengembangan elemen gerak antara lain tenaga ruang dan waktu. Ketiga elemen ini adalah bagian penting yang secara natural mencakup ke dalam setiap pergerakan. Koreografer-koreografer profesional tidak terlalu sulit dalam pengembangan gerak, oleh karena mereka mempunyai pengalaman yang banyak dalam penciptaan karya. Berbeda dengan pengalaman mahasiswa dalam mencipta tari, mereka masih memiliki keterbatasan pengalaman dalam mencipta tari.

Pada Jurusan Sendratasik terutama pada Prodi Pendidikan Tari dan Prodi Seni Pertunjukan ada beberapa mata kuliah yang berhubungkait tentang penciptaan tari. Sehingga alumni dari kedua prodi ini memiliki kemampuan dalam mencipta tari, baik secara teoritis mau pun kemampuan prakteknya. Lalu permasalahan yang sering dihadapi adalah kelemahan mahasiswa adalah kemampuan daya kreativitas dalam pengembangan gerak. Oleh karena gerak adalah tubuh dari tari, yang perlu di tata secara terstruktur sesuai dengan konsep garapan yang telah dipilih. Materi atau motif yang telah ada, seperti materi dari tari taradisi Batak Toba sebagai rangsang kinestetik dapat dikembangkan menjadi motif-motif baru sebagai pembentuk struktur koreografi.

Dalam penelitian ini ada lima motif tari tradisi Batak Toba yang dijadikan sebagai bentuk pengembangan gerak melalui pengembangan elemen gerak antara lain motif *Mandenggal*, *Embas*, *Somba Situan Natorop*, dan *Padao Mara*. Kelima motif ini sebagai rangsang kinestetik dikembangkan menjadi motif baru berdasarkan pengembangan elemen tenaga, ruang, dan waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Pendekatan penelitian ini disampaikan secara naratif, berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan dilapangan atas pengamatan perilaku yang dicermati. Helaluddin menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu studi penelitian yang secara pasti mencoba memahami fenomena-fenomena dalam setting dan

konteks secara natural, sehingga ia tidak dapat memanipulasi fenomena-fenomena yang diamatinya di lapangan (Helaluddin, 2019). Sejalan dengan itu Sugiyono juga menegaskan bahwa cara ini merupakan metode artistik oleh karena penelitian lebih bersifat seni yang disebut juga sebagai metode intervreatative (Sugiyono, 2016).

Data yang dikumpulkan merupakan hasil kolaborasi melalui observasi lapangan dengan mengamati secara langsung dan mempelajari teknik tari tradisional Batak Toba, terutama pada motif *Mandenggal*, *Embas*, *Somba Situana Natorop*, dan *Padao Mara*. Sehingga mendapatkan keyakinan teknik, rasa, ekspresi dan emosional yang ada pada kelima motif yang dikembangkan ini. Data juga didapatkan melalui wawancara dengan narasumber terkait di sanggar tari Anggel Elkanean di Kabupaten Samosir, dan data juga diperkuat oleh cara mendokumentasikan motif-motif yang dipilih. Data juga didapatkan melalui studi pustaka dengan membaca literatur yang relevan terkait dengan penelitian ini.

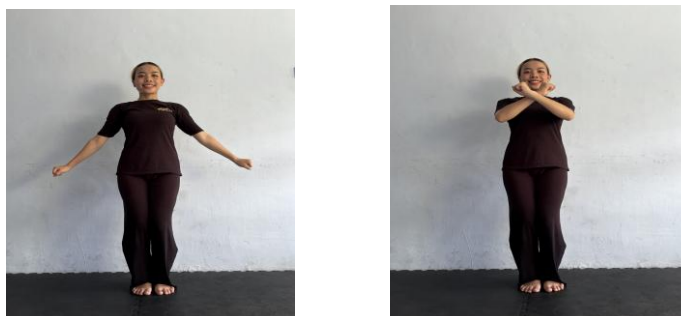
HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Tari Tradisi Batak Toba

Tari tradisional Batak Toba yang diistilahkan dengan *tortor*, memiliki gaya dan ciri tersendiri yang berbeda dengan gaya tari lainnya yang berkembang di Sumatera Utara. Gerak atau teknik *Urdot* adalah ciri utama dalam pada tarian etnik Batak Toba. *Urdot* merupakan motif pada gerakan kaki, dimana posisi badan tegak lurus sedangkan kedua kaki menghentjut seperti turun naik yang berpusat pada kedua lutut. Seperti pada hitungan satu, terjadi dua bentuk bagian gerak yang saling mendukung. Seperti pada bilangan (sa), kedua kaki membentuk posisi kuda seperti kuda-kuda dengan berat badan menekan ke bawah. Sedangkan pada bilangan (tu), kembali badan menekan ke bawah. Pada kekosongan hitungan (sa) menuju (tu) badan naik ke atas, sehingga pada hitungan (tu) ditekan kembali ke bawah. Sehingga seperti gerakan kaki yang turun-naik secara konstan, terkesan seperti orang bergerak menekan atau menghentjut. Dipastikan bahwa *Urdot* merupakan ciri utama pada tarian suku Batak Toba.

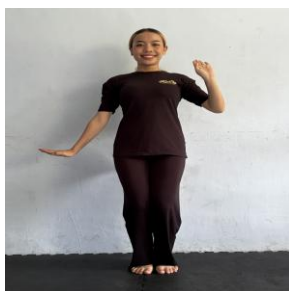
Pada penelitian ini ada lima motif gerak yang menjadi fokus utama yang dijadikan sebagai bentuk pengembangan gerak yang dikembangkan berdasarkan unsur elemen gerak yaitu tenaga, ruang, dan waktu. Kelima motif tersebut antara lain *Mandenggal*, *Embas*, *Somba Situana Natorop*, dan *Padao Mara*. Kelima motif tersebut dijelaskan pada bagian ini, dengan pemaparan sebagai berikut :

1.1. Motif *Embas*



Gambar 1. Motif *Embas*, (merupakan motif ayunan kedua tangan, yang diawali dari kedua sisi badan yang membentuk garis lurus, lalu kedua tangan diayunkan ke depan hingga membentuk kedua tangan silang di depan dada, kemudia ke dua tangan kembali turun posisi awal)
(Dokumentasi : Martozet, 2025)

1.2. Motif *Mandegal*



Gambar 2. Motif *Mandegal* (merupakan motif pada bagian tangan, dimana satu tangan menekuk ke atas sejajar bahu, dan satu tangan lurus ke bawah sejajar dengan sisi badan. Bagian tangan dapat dilakukan secara bergantian kiri dan kanan)
(Dokumentasi : Martozet, 2025)

1.3. Motif *Somba Situon Natorop*



Gambar 3. Motif *Somba Situon Natorop* (merupakan motif *somba* atau atau kedua tangan sembah di depan dada. Motif ini sering juga disebut sebagai motif *Somba Adat*, yang bermakna sebagai relasi hubungan antara sesama manusia. Motif ini bukan hanya berbentuk sembah, tetapi juga merupakan gabungan dari motif kaki *urdot*, yang dapat dilakukan dengan cara maju, mundur dan memutar arah kanan dan arah kiri)
(Dokumentasi : Martozet, 2025)

1.4. *Padao Mara*



Gambar 4. Motif *Padao Mara* (merupakan motif yang bentuknya hampir sama dengan motif *Mandegal*, hanya saja motif ini dilakukan dengan cara dua tangan secara bersamaan. Kedua tangan ditekek sejajar bahu, lalu kedua tangan turun ke bawah sejajar di samping sisi kedua badan)
(Dokumentasi : Martozet, 2025)

2. Pengembangan Gerak

Permasalahan yang sering dihadapi, terutama mahasiswa dalam mencipta adalah dalam menentukan pilihan gerak untuk pembentuk koreografi. Sedangkan penentuan motif gerak sebagai pembentuk koreografi dapat dilakukan melalui pengembangan gerak berdasarkan rangsang kinestetik yang terjabarkan dalam konsep garapan. Rangsang kinestetik dapat berakar dari tradisi apa saja yang ada di wilayah Sumatera Utara, bahkan teknik tari etnik lainnya yang berkembang di Indonesia.

Dalam mencipta tari, terutama dalam menentukan berbagai bentuk dan pengembangan gerak, dapat dilakukan dengan berbagai cara kreatif. Beberapa tahap kreatif dalam mencipta pada umumnya dilakukan dalam beberapa tahap seperti proses kreatif eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan tahap evaluasi. Sedangkan tahap pengembangan gerak pada dasarnya masuk ke dalam tahap eksplorasi.

Dari tiga unsur elemen gerak antara lain tenaga, ruang, dan waktu, hanya elemen ruang yang dapat dinarasikan secara spesifik berdasarkan kreativitas. Sedangkan pengembangan gerak berdasarkan elemen tenaga dan waktu, hanya dapat dinarasikan atau dengan cara uraian. Namun pada dasarnya, hasil pengembangan gerak dari ketiga elemen gerak ini dapat menghasilkan berbagai kemungkinan gerak, dengan bentuk, karakter, dan teknik yang berbeda. Tentu saja hasil pengembangan gerak yang didapatkan dalam proses pengembangan ini, tidak selamanya dapat dipakai dalam membentuk struktur koreografi.

Dalam pengembangan gerak, koreografer perlu melakukan pemilihan motif yang sesuai dengan isi koreografi. Oleh karena koreografi bukan saja menyusun rangkaian gerak, tetapi juga merupakan pekerjaan menterjemahkan isi yang ingin disampaikan. Ada pun



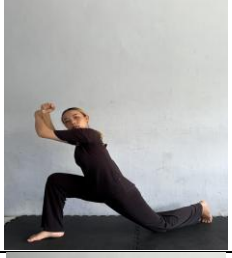
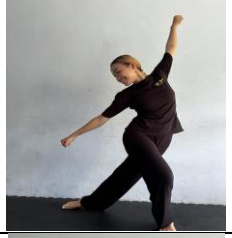
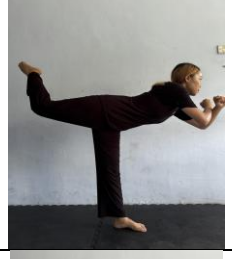
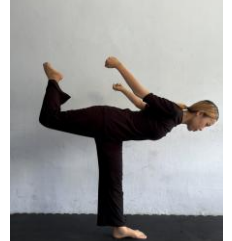
hasil-hasil pengembangan gerak berdasarkan pengembangan elemen gerak dijelaskan dibawah ini, berdasarkan tiga unsur elemen gerak.

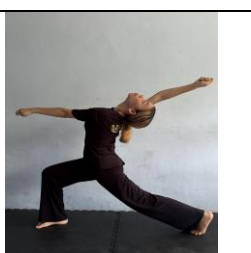
2.1. Pengembangan Gerak Berdasarkan Elemen Ruang

2.1.1. Bentuk Pengembangan Motif *Embas*

Tabel 1. Bentuk Pengembangan Motif *Embas*

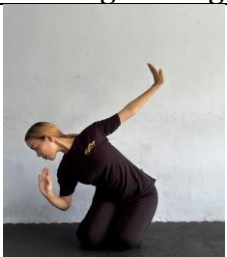



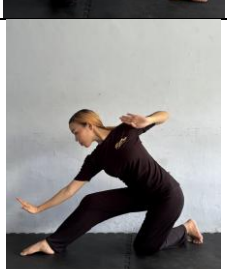
No	Hasil Pengembangan	Keterangan
1		Kaki membentuk sikap kuda-kuda, lalu kedua tangan membentuk silang di depan dada. Motif ini merupakan pengembangan ruang pada bagian kaki.
2		Berdiri biasa dengan sikap membuka kedua kaki, lalu kedua tangan membentuk silang di di atas kepala. Pengembangan ruang pada bagian tangan.
3		Posisi berdiri biasa, lalu badan menunduk dengan kedua tanga menyilang dibagian bawah.
4		Kaki kanan membentuk kuda-kuda, dan kaki kiri lurus di samping, kemudian kedua tangan membentuk silang menyamping arah bagian kiri. Motif ini dapat dilakukan arah kanan dan arah kiri.
5		Pada dasarnya hamir sama dengan motif no 4, akan tetapi badan lurus dan condong ke bawah sambil membentuk kedua tangan menyilang ke bawah.

6		Pengembangan ini membentuk kedua tangan di depan dada naik turun secara bergantian, dengan kaki jinjit secara bergantian.
7		Kedua kaki di tekuk hingga bersimpuh, dengan cara membuka kedua paha, lalu tangan silang di depan dada.
8		Bergerak level bawah, dengan satu kaki ditekuk dan satu kaki lagi membentuk desain lurus. Motif ini dapat dilakukan secara bergantian arah kanan dan arah kiri.
9		Membentuk kedua tangan lurus secara diagonal, dan menyilang salah satu kaki, dan kaki lainnya membentuk garis lurus. Motif ini dapat dilakukan arah kanan dan arah kiri.
10		Satu kaki naik ke atas dan satu lagi menumpu dibawah, kemudian kedua tangan menyilang. Motif ini dapat dilakukan arah kanan dan arah kiri.
11		Sama dengan motif nomor 10, tetapi kedua tangan lurus ke arah belakang atas.

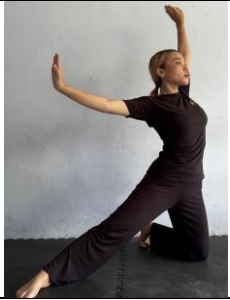





12		Tangan membentuk garis lurus, dan sikap satu kaki membentuk tekuk dan satu kaki lagi lurus.
----	---	---


2.1.2. Bentuk Pengembangan Motif *Mandegal*

Tabel 2. Bentuk Pengembangan Motif *Mandegal*

No	Hasil Pengembangan	Keterangan
1		Satu tangan menekuk di bawah, dan satu lagi lurus ke atas. Badan condong ke arah kanan, dengan posisi duduk bersimpuh.
2		Duduk bersimpuh, lalu satu tangan menekuk di depan dada, dan satu tangan lurus ke arah samping. Motif ini dapat dilakukan arah kanan dan arah kiri.
3		Hampir sama dengan motif nomor satu, hanya saja satu kaki membentuk garis lurus, dan pandangan mengarah ke arah atas.
4		Desain tangan sama dengan motif nomor 3, hanya saja dengan arah yang berbeda, dan dilakukan dengan cara setengah duduk.
5		Desain yang hampir sama dengan motif nomor 4, hanya saja berat badan lebih banyak kebawah.





Martozet¹, Nurwani², Yusnizar Heniwy³, Frisdo Ekardo⁴. Pengembangan Gerak Tari Tradisional Batak Toba Berdasarkan Elemen Gerak






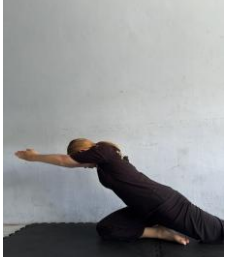
6		<p>Kedua tangan membentuk garis lurus. Satu sejajar bahu dan satu lagi lurus ke atas. Sedangkan satu kaki membentuk garis lurus dan satu lagi menekuk hingga berat badan ada pada lutut kaki.</p>
7		<p>Posisi kedua kaki melutut, dan satu tangan lurus ke arah atas dan satu tangan lurus ke bawah menyaming.</p>
8		<p>Badan menunduk ke arah bawah, lalu satu tangan menekuk sejajar bahu dan satu lagi lurus disamping badan dengan posisi melutut.</p>
9		<p>Posisi melutut dan satu tangan lurus dan tangan lainnya menekuk sejajar bahu.</p>
10		<p>Satu kaki menjadi tumpuan untuk melutut, lalu satu lagi lurus dengan posisi kedua tangan lurus ke atas dengan badan condong ke kanan. Motif ini dapat dilakukan arah kanan dan arah kiri.</p>
11		<p>Sama dengan motif nomor 6, tetapi satu kaki ditekuk dengan cara melutut dan arah gerak membelakangi penonton</p>



12		<p>Satu tangan menekuk sejajar bahu dan satu lagi lurus sejajar disamping badan dengan kaki rapat, lalu badan doyong ke depan dan berdiri. Motif ini dapat dilakukan dengan cara maju dan mundur.</p>
----	---	---

2.1.3. Bentuk Pengembangan Motif *Somba Situ*an Natorop

Tabel 3. Bentuk Pengembangan Motif *Somba Situ*an Natorop


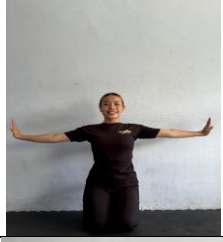

No	Hasil Pengembangan Gerak Melalui Elemen Ruang	Keterangan
1		<p>Kedua kaki rapat dan merendah, lalu kedua tangan membentuk sembah mengarah ke bagian atas.</p>
2		<p>Satu kaki menekuk dan satu lagi membentuk garis lurus, kedua tangan lurus menyembah arah bawah.</p>
3		<p>Posisi satu kaki lurus dan satu lagi menekuk, dan kedua tangan membentuk posisi sembah di depan dada.</p>
4		<p>Satu kaki menekuk dan satu lagi lurus, dengan kedua tangan menyembah ke arah atas.</p>



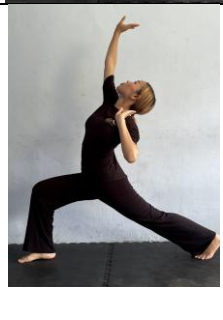

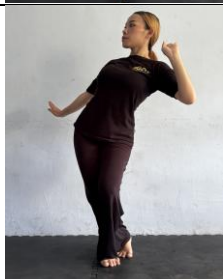

5		Kedua kaki merapat membentuk posisi kuda-kuda, lalu kedua tangan saling menyilang arah kanan dan arah kiri.
6		Kedua tangan sembah d depan dada, posisi kaki jinjit dengan menekuk.
7		Satu tangan lurus ke atas, satu tangan lagi menekuk di depan dada, dengan posisi kaki rapat membentuk sukap rendah.
8		Dengan sikap tubuh yang sama dengan motif nomor 7, tetapi kedua tangan membentuk sembah dengan posisi satu dibawah dan satu di atas.
9		Seperti duduk bersimpuh, namun satu kaki lurus ke belakang, dan kedua tangan menyembah di depan dada.
10		Posisi kaki sama dengan motif nomor 9, tetapi kedua tangan lurus menyembah ke arah depan.




11		Posisi kaki sama dengan motif nomor 10, tetapi tangan membuka di depan dada, dengan arag pandang ke atas.
12		Posisi duduk, dengan kakai menekuk di depan, lalu kedua tangan seperti orang menyambah di depan dada.

2.1.4. Bentuk Pengembangan Motif *Padao Mara*

Tabel 4. Bentuk Pengembangan Motif *Padao Mara*

No	Hasil Pengembangan Gerak	Keterangan
1		Posisi duduk bersimpuh sambil merentang tangan ke arah atas, dengan arah pandangan ke atas.
2		Sama dengan no. 1, hanya ke dua tangan direntang. Motif ini dapat dilakukan dengan arah yang berbed-beda.
3		Kedua kaki melutut, sambil merentang satu tangan, dan satu tangan lagi ditekuk sejajar bahu. Arah pandangan pada tangan yang direntang. Motif ini dapat dilakukan dengan dua arah, kanan dan kiri.

4		Posisi kami sama dengan motif no. 3. Tetapi tangan dibentuk membentuk dua garis yang berbeda, antara atas dan arah bawah.
5		Badan condong ke belakang, dan kedua tangan merentang disamping kanan dan kiri.
6		Posisi salah satu tangan mengarah ke atas, lalu satu lagi menekuk sejajar bahu, dengan posisi kaki membuka lebar. Motif ini dapat dilakukan dengan berbagai arah.
7		Satu kaki tegas lurus dan satu lagi ditekuk, dengan posisi salah satu tangan lurus dan yang lainnya menekuk.
8		Dengan posisi tangan yang sama dengan no. 8, tetapi posisi kaki bersilang. Motif ini dilakukan dengan cara duduk dan berdiri.
9		Posisi tangan idem dengan motif motif di atas, tetapi dilakukan dengan level rendah, dengan cara merentang salah satu kaki, dan dapat dilakukan dengan arah yang berbeda-beda.

10		Kedua tangan lurus sejajar bahu, lalu kedua kaki membuka dengan satu tumpuan.
11		Sikap kaki sama dengan no 10, namun satu tangan lurus arah ke bawah dan satu lagi ditekuk sejajar dengan bahu.
12		Sikap kaki sama dengan no.12 namun kedua tangan menekuk di depan dada, dengan arah pandangan ke atas.

2.2. Pengembangan Gerak Berdasarkan Elemen Tenaga dan Waktu

Dalam pengembangan gerak berdasarkan pengembangan elemen gerak antara lain tenaga, ruang, dan waktu dapat dijabarkan secara jelas. Namun dari ketiga elemen ini hanya elemen ruang yang dapat dibentuk berdasarkan dokumentasi pada foto di atas. Sedangkan pada elemen tenaga dan waktu hanya dapat dinarasikan saja. Oleh karena kedua elemen ini berkaitan dengan kecepatan gerak dan kuatnya intensitas tenaga yang digunakan penari saat menari.

Pada elemen tenaga, gerak-gerak yang telah dibentuk berdasarkan pengembangan elemen ruang, dapat dilakukan dengan kekuatan gerak dengan cara dengan tenaga yang kuat, atau dengan tenaga yang sedang dan dengan tenaga yang lemah lembut, seperti yang telah dijelaskan di atas dalam bentuk gambar. Selanjutnya secara jelas dipaparkan pada keterangan dibawah ini :

1. Gerak tangan dilakukan dengan tenaga yang sangat kuat seperti gerak merentang tangan dengan kecepatan tinggi.
2. Gerak kaki dilakukan dengan kuat berbentuk hentakan kaki dilantai, sehingga tenaga

yang digunakan terasa full atau kuat.

3. Gerak tangan dilakukan dengan lemah lembut secara perlahan, sehingga mengesankan gerak yang mengalir. Motif ini walau pun dilakukan dengan porsi lemah lebut.
4. Gerakan mengangkat kaki dengan kecepatan yang kuat dan lalu turun dengan perlahan. Sehingga penari dapat merasakan permainan tenaga yang berbeda dan dengan pola gerak yang juga berbeda pula.
5. Gerakan penekanan pada torso, seperti membentuk tekukan pada daerah dada dan punggung.

Pada narasi di atas dapat dipahami bahwa pengembangan gerak pada elemen tenaga akan menghasilkan gerak dan bentuk gerak dengan efek-efek tertentu, sehingga juga akan menghasilkan bentuk dan karakter gerak yang berbeda pula antara satu motif dengan motif yang lainnya. Hal ini akan berkaitan dengan kekuatan dan klimaks dari gerak itu sendiri, sehingga menghasilkan ciri khas tersendiri dan ia akan menjadi sebuah identitas.

Sedangkan pada elemen waktu, adalah kaitannya dengan kecepatan gerak, yang dapat dilihat atau dibuat berdasarkan lama atau pendeknya durasi atau waktu yang digunakan dalam melakukan suatu gerakan. Oleh sebab itu ia dikatakan sebagai elemen waktu, sebab berhubungan durasi yang digunakan penari saat melakukan suatu gerakan. Pada dasarnya elemen ini sangat erat kaitannya dengan elemen tenaga, seperti gerak pada kecepatan tangan atau hentakan tangan. Tentu saja tenaga yang digunakan sangat kuat, dan durasi yang digunakan tentu saja sangat cepat. Berbeda halnya dengan gerakan yang dilakukan secara perlahan, maka durasi yang digunakan oleh penari saat mengeksekusi gerak tentu saja dengan waktu yang agak panjang atau lama. Tergantung sejauh mana perlahannya gerak yang dilakukan sesuai kebutuhan tari.

PENUTUP

Simpulan

Dalam mencipta tari, koreografer akan dihadapkan pada proses pembentukan gerak di dalam studio. Rangsang kinestetik yang dijadikan sebagai akar dalam berpijak dapat dikembangkan berdasarkan elemen gerak antara lain tenaga, ruang, dan waktu. Pengembangan gerak berdasarkan ketiga elemen gerak ini dapat memberikan warna dan ruang kreatif yang maksimal dalam melahirkan berbagai kemungkinan gerak sebagai pembentuk koreografi. Termasuk pembentukan gerak dalam bentuk yang baru dari motif tradisi Batak Toba yakni *Mandenggal*, *Embas*, *Somba Situana Natorop*,

dan *Padao Mara*. Hasil kerja di dalam studio menghasilkan motif-motif yang baru konstruktif dan bahkan unik.

Saran

Bagi koreografer pemula yang ingin mencipta tari, cara pengembangan gerak melalui pengembangan elemen gerak tenaga, ruang, dan waktu adalah cara yang paling efektif. Sehingga akan memudahkan koreografer dalam menterjemahkan konsep garapan dan isi yang ingin disampaikan. Koreografer akan terbantu dalam melahirkan karya baru yang unik dan inovatif, namun ciri dan karakter dari koreografi yang dibuat tidak kehilangan warna dan identitas dari mana gerak itu dikembangkan. Termasuk dalam penelitian ini dari tarian tradisi Batak Toba.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami tujukan pada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini hingga penulisan artikel. Kami ucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM Unimed), yang telah memberikan bantuan dana penelitian. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada sanggar seni Elkenean yang berlokasi di daerah Samosir, sebagai tempat penelitian. Semoga kerja ini dapat menjadi kontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan khususnya bidang seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Dwi-Quantum.
- Helaluddin, H. W., & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Jacqueline Smith. (1985). *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, Terjemahan Ben Suharto*. Yogyakarta: IKALASTI Yogyakarta.
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan, Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- Martozet. (2022). *Rangsang Kreatif Dalam Penciptaan Tari*. Medan: CV. Kencana Emas Sejahtera.
- Meri, La. (1986). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta : Legaligo Yogyakarta
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.